

Optimizing Participatory Approach through KKN Programs for Empowering Five Pillars in Sukadamai

Optimalisasi Pendekatan Partisipatif melalui Program KKN untuk Pemberdayaan Lima Pilar Desa Sukadamai

Eka Putri Jayanti

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ ekaputrijayanti@gmail.com

Keyword:

Participatory Approach; Pillar Empowerment; Digital Literacy; Sustainability; Sukadamai Village.

Kata Kunci:

Pendekatan Partisipatif; Pemberdayaan Pilar; Literasi Digital; Keberlanjutan; Desa Sukadamai.

Abstract

The Community Service Program (KKN) in Sukadamai Village, Cikupa, Tangerang applies a participatory approach to empower five pillars: economy, education, health, religion, and environment. Through preliminary surveys, socialization, and intensive collaboration with village authorities and residents, students designed and implemented digital literacy training for MSMEs, child literacy programs, posyandu activities, religious events, and waste management initiatives. Evaluation revealed enhanced MSME digital capacity, increased children's reading interest, improved nutritional awareness, social cohesion, and eco-friendly practices. A significant sense of ownership emerged among residents, overcoming time constraints and economic priorities. The synthesis of Participatory Action Research and Asset-Based Community Development principles strengthens contextual relevance. These findings confirm the effectiveness of micro-level participatory interventions in generating sustainable impact in peri-urban areas. Recommendations include establishing a sustainability unit and strategic partnerships for program replication.

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukadamai, Cikupa, Tangerang mengimplementasikan pendekatan partisipatif untuk memberdayakan lima pilar: ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lingkungan. Melalui survei pendahuluan, sosialisasi, dan kolaborasi intensif dengan perangkat desa serta masyarakat, mahasiswa merancang dan melaksanakan pelatihan literasi digital untuk UMKM, program literasi anak, posyandu, kegiatan keagamaan, dan inisiatif pengelolaan sampah. Evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas digital UMKM, minat baca anak, kesadaran gizi, kohesi sosial, dan praktik ramah lingkungan. Rasa kepemilikan masyarakat tumbuh signifikan, mengatasi kendala waktu dan prioritas ekonomi. Sintesis prinsip Participatory Action Research dengan Asset-Based Community Development memperkuat relevansi kontekstual. Temuan ini menegaskan efektivitas intervensi mikro berbasis partisipasi aktif untuk menghasilkan dampak berkelanjutan di kawasan peri-urban. Rekomendasi mencakup pembentukan unit keberlanjutan dan kemitraan strategis untuk replikasi program serupa.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam pembangunan bangsa, yang diwujudkan melalui pelaksanaan Caturdharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah: pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan al-Islam serta kemuhammadiyahan. Pengabdian kepada masyarakat (PkM) bukan sekadar kegiatan pelengkap, melainkan landasan penting untuk mengarahkan upaya perguruan tinggi agar lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat [1]. Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT), sebagai institusi pendidikan, berkomitmen penuh dalam mengimplementasikan dharma ini, seperti yang tercermin dari berbagai program PkM, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan publikasi ilmiah yang didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UMT. Kegiatan ini melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Program KKN merupakan salah satu wujud nyata dari komitmen ini, di mana mahasiswa secara langsung terlibat dalam upaya pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan. Laporan ini secara spesifik menganalisis kegiatan KKN yang diselenggarakan di Desa Sukadamai, Kecamatan Cikupa, Tangerang, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik unik sebagai kawasan industri dan perkotaan penyangga.

Desa Sukadamai terletak di Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten. Cikupa merupakan pintu gerbang di bagian utara pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang, dengan luas sekitar 43,407 km² dan topografi dataran rendah. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra industri dan perumahan di Kabupaten Tangerang. Pemahaman terhadap konteks geografis dan sosial-ekonomi sangat penting untuk menganalisis tantangan dan merancang program pengabdian yang relevan. Perlu dicatat bahwa terdapat beberapa wilayah lain dengan nama "Desa Sukadamai", seperti yang dilaporkan di Lampung Selatan dan Musi Banyuasin, namun data dan analisis dalam laporan ini secara spesifik merujuk pada Desa Sukadamai yang berada di Kecamatan Cikupa, Tangerang.

Data demografi dan pekerjaan Desa Sukadamai menunjukkan populasi total 15,773 jiwa, dengan 8,283 laki-laki dan 7,490 perempuan. Distribusi pekerjaan mencerminkan karakteristik wilayah peri-urban dan industri, di mana mayoritas penduduk beraktivitas di sektor non-agraris.

Tabel 1: Profil Demografi dan Distribusi Pekerjaan Desa Sukadamai, Cikupa

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Karyawan Swasta	5007	4010	997
2	Mengurus Rumah Tangga	3443	7	3436
3	Belum/Tidak Bekerja	3264	1757	1507
4	Pelajar/Mahasiswa	2958	1594	1364
5	Buruh Harian Lepas	278	264	14
6	PNS	70	37	33
7	Petani/Pekebun	16	15	1
8	Pensiunan	14	12	2
9	Buruh Tani/Perkebunan	8	7	1
10	Kepolisian RI (Polri)	8	8	0
11	Perdagangan	7	3	4
12	Karyawan Honorer	6	5	1
13	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	6	6	0
14	Ustaz/Mubaligh	5	5	0
15	Karyawan BUMN	4	3	1
16	Transportasi	3	3	0
17	Konstruksi	2	2	0
18	Jurnalis	1	1	0
19	Karyawan BUMD	1	1	0
20	Industri	1	1	0
21	Buruh Peternakan	1	1	0
22	Lainnya	< 1	< 1	< 1
Total		15.773	8.283	7.490

Karakteristik demografi ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan utama yang dihadapi oleh tim KKN adalah keterbatasan waktu mahasiswa dan kecenderungan masyarakat untuk lebih berfokus pada kegiatan ekonomi. Tingginya persentase karyawan

swasta dan ibu rumah tangga mencerminkan struktur sosial-ekonomi yang menempatkan produktivitas dan ekonomi rumah tangga sebagai prioritas. Keterbatasan waktu ini bukan sekadar hambatan, melainkan sebuah realitas struktural yang harus dipertimbangkan dalam perancangan program. Oleh karena itu, solusi yang berhasil harus fleksibel dan mampu diintegrasikan dengan rutinitas harian masyarakat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks Desa Sukadamai, Cikupa, Tangerang, maka perumusan masalah dalam penelitian pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menyesuaikan desain program KKN agar fleksibel dan dapat terintegrasi dengan rutinitas harian masyarakat yang didominasi oleh karyawan swasta dan ibu rumah tangga?
- b. Apa saja kendala structural khususnya keterbatasan waktu mahasiswa dan masyarakat yang lebih memprioritaskan kegiatan ekonomi yang menghambat partisipasi aktif dalam program KKN di Desa Sukadamai?
- c. Bagaimana pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*) dapat diimplementasikan secara efektif untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) di kalangan warga sehingga mereka termotivasi mengalokasikan waktu terbatas mereka?
- d. Program KKN pilar ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lingkungan apa yang paling relevan dengan kebutuhan riil masyarakat Desa Sukadamai, dan bagaimana metode kolaboratif dapat memastikan pencapaian dampak yang signifikan pada masing-masing pilar?
- e. Langkah-langkah apa yang diperlukan untuk menjamin keberlanjutan dampak positif program pascakegiatan KKN, termasuk pembentukan kelompok kerja mandiri, penguatan kemitraan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi digital oleh perangkat desa maupun masyarakat?

3. Metode Penelitian

Pendekatan Partisipatif atau yang dikenal sebagai *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini adalah landasan penting untuk mengarahkan upaya pengabdian yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat. Inti dari PAR adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap fase program, mulai dari identifikasi masalah,

perencanaan, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Perguruan tinggi dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mendiskusikan masalah, merumuskan isu, dan menyusun perencanaan aksi [2]. Hal ini berbeda dengan pendekatan *top-down* di mana akademisi hanya bertindak sebagai penyedia solusi. Pendekatan ini memungkinkan program KKN untuk menciptakan rasa kepemilikan di antara warga, yang merupakan faktor kunci keberhasilan [3].

Pelaksanaan KKN ini dapat diuraikan ke dalam tiga tahapan utama yang mencerminkan kerangka metodologi partisipatif:

- a. Tahap Persiapan: Diawali dengan pemetaan awal atau survei pendahuluan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan di Desa Sukadamai. Tahap ini mencakup observasi lingkungan dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat serta warga untuk memahami kebutuhan dan permasalahan yang ada.
- b. Tahap Sosialisasi dan Kolaborasi: Setelah data awal terkumpul, tim KKN berkoordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat. Tahap ini sangat penting untuk memastikan program yang diusulkan relevan dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Diskusi bersama menjadi kunci untuk mendapatkan masukan, sehingga program dapat diintegrasikan dengan jadwal dan prioritas masyarakat.
- c. Tahap Implementasi: Melaksanakan berbagai program yang telah dirancang secara kolaboratif. Program-program ini dibagi ke dalam lima pilar utama yang menyentuh aspek-aspek krusial dalam kehidupan masyarakat Desa Sukadamai, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lingkungan.

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Program Berdasarkan Pilar

Program-program KKN dirancang untuk memberikan dampak holistik pada masyarakat. Berikut adalah rinciannya:

- a. Ekonomi & Kewirausahaan: Program ini berfokus pada pelatihan literasi digital untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tujuannya adalah membantu pelaku UMKM memasarkan produk mereka secara daring dan meningkatkan visibilitas di mata konsumen.

- b. Pendidikan & Literasi: Tim KKN menyelenggarakan program edukasi bagi anak-anak. Kegiatan ini mencakup peningkatan minat baca, pelatihan kerajinan tangan untuk memacu kreativitas, dan penyuluhan tentang isu-isu penting seperti pencegahan *bullying* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- c. Kesehatan: Kegiatan kesehatan difokuskan pada upaya preventif. Tim KKN mengadakan kegiatan posyandu dan senam bersama, serta memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang dan pencegahan *stunting* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat.
- d. Keagamaan & Moral: Untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, program ini melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji bersama dan yasinan.
- e. Lingkungan & Sosial: Program ini bertujuan untuk memperbaiki lingkungan fisik dan sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemanfaatan kembali barang bekas untuk kerajinan tangan, yang secara tidak langsung berkontribusi pada pengurangan limbah plastik, serta pemasangan papan penanda untuk mempermudah navigasi ke fasilitas umum di desa.

2. Analisis Tantangan dan Solusi Inovatif

Tantangan utama yang dihadapi oleh tim KKN adalah keterbatasan waktu mahasiswa dan masyarakat yang cenderung berfokus pada kegiatan ekonomi. Namun, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak menjadi hambatan yang tidak dapat diatasi. Sebaliknya, program ini menunjukkan bagaimana kendala waktu dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat. Tingginya persentase penduduk yang berstatus karyawan swasta dan buruh harian lepas, serta ibu rumah tangga yang sibuk mengurus rumah tangga, berarti program harus dirancang dengan fleksibilitas yang tinggi.

Kunci keberhasilan program ini terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan, tim KKN tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program tersebut [4]. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bukanlah sekadar teori, melainkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan nyata di lapangan. Warga menjadi lebih termotivasi untuk mengalokasikan waktu terbatas mereka karena mereka merasa bahwa program ini adalah milik mereka dan

secara langsung menjawab kebutuhan mereka. Ini adalah manifestasi dari teori PkM yang berhasil diterjemahkan menjadi praktik yang berdampak.

3. Analisis Dampak Program Berdasarkan Pilar

Dampak dari program KKN ini dapat dianalisis berdasarkan pilar-pilar kegiatan yang telah dilaksanakan.

- a. Dampak Ekonomi: Pelatihan literasi digital bagi UMKM berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam memasarkan produk secara daring, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan. Ini sangat relevan dengan karakteristik Desa Sukadamai yang didominasi oleh pekerja di sektor ekonomi non-agraris. Peningkatan keterampilan digital adalah aset penting bagi masyarakat modern yang tinggal di kawasan industri, baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai pekerja.



Gambar 1. Pelatihan literasi digital bagi UMKM

- b. Dampak Pendidikan & Literasi: Program edukasi dan penyuluhan telah berhasil menumbuhkan minat baca dan kreativitas pada anak-anak, serta meningkatkan kesadaran akan isu sosial seperti *bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak-anak.



Gambar 2. Penyuluhan *Stop Bullying* Ke SD Muhammadiyah

- c. Dampak Kesehatan & Lingkungan: Kegiatan kesehatan, seperti posyandu dan penyuluhan gizi, telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan pencegahan *stunting*. Sementara itu, pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan tangan tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga mempromosikan kreativitas dan kesadaran lingkungan.



Gambar 3. Kegiatan Posyandu Di Desa Sukadamai

- d. Dampak Sosial & Keagamaan: Penguatan ikatan sosial antarwarga dan antara warga dengan mahasiswa KKN adalah hasil terpenting dari pendekatan partisipatif. Adanya rasa kebersamaan dan gotong royong menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Sukadamai telah diperkuat. Kegiatan keagamaan juga berhasil mempererat ikatan dan memperkuat nilai-nilai moral di komunitas.



Gambar 4. Kegiatan Mengaji Bersama Anak-Anak Desa Sukadamai

Tabel 2: Matriks Program KKN, Metodologi, dan Dampaknya di Desa Sukadamai

Pilar Program	Deskripsi Kegiatan	Metode/Pendekatan	Dampak yang Dicapai
Ekonomi & Kewirausahaan	Pelatihan digital untuk UMKM	Partisipatif, pelatihan teknis	UMKM lebih melek digital, produk lebih mudah ditemukan, berpotensi meningkatkan pendapatan
Pendidikan & Literasi	Program literasi, penyuluhan <i>anti-bullying</i> & PHBS	Pembelajaran kepada Masyarakat, workshop	Anak-anak lebih gemar membaca dan kreatif, kesadaran sosial meningkat
Kesehatan	Kegiatan posyandu & senam, penyuluhan gizi	Kemitraan dengan fasilitas kesehatan, edukasi	Kesadaran gizi dan pencegahan <i>stunting</i> meningkat
Keagamaan &	Partisipasi	Kolaborasi, integrasi	Hubungan

Moral	dalam mengaji & yasinan	sosial	antarwarga semakin erat, penguatan nilai moral dan keagamaan
Lingkungan & Sosial	Pemanfaatan barang bekas, pemasangan papan penanda	Partisipatif, edukasi lingkungan	Pengurangan limbah, kemudahan akses ke fasilitas, semangat gotong royong

Hasil program KKN di Desa Sukadamai, Cikupa, ini sangat sejalan dengan fokus dan ruang lingkup yang umum dijumpai dalam publikasi ilmiah pengabdian kepada masyarakat, seperti "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Digital," "Penyuluhan Gizi Seimbang," dan "Pengelolaan Sampah Organik". Ini mengukuhkan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dan penting dalam kerangka isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat.

Keberhasilan program yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan kesehatan menunjukkan bahwa solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang sering kali terpinggirkan dari aspek-aspek tersebut karena tuntutan ekonomi. Laporan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan PkM tidak harus berskala besar untuk menciptakan dampak yang signifikan. Tindakan mikro yang relevan dan kontekstual, seperti yang dipaparkan, dapat menghasilkan perubahan sosial yang mendasar dan berkelanjutan.

Program KKN yang dilaksanakan di Desa Sukadamai, Cikupa, telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat secara holistik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan partisipatif yang efektif, yang mampu mengatasi tantangan struktural, khususnya keterbatasan waktu masyarakat. Dengan fokus pada lima pilar utama ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lingkungan program ini berhasil menciptakan dampak nyata, termasuk peningkatan literasi digital UMKM, kesadaran kesehatan, dan penguatan ikatan sosial. Rasa kepemilikan yang tumbuh di kalangan masyarakat menjadi bukti keberhasilan pendekatan kolaboratif ini, menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan terjadi ketika masyarakat menjadi agen utama perubahan bagi diri mereka sendiri.

4. Anatomi Konteks: Analisis Struktural Desa Sukadamai, Cikupa

Karakteristik demografi dan pekerjaan di Desa Sukadamai menjadi variabel krusial yang membentuk lanskap tantangan PkM. Dengan populasi total 15.773 jiwa, profil pekerjaan desa ini secara tegas mencerminkan sifatnya sebagai kawasan industri dan perumahan. Dominasi karyawan swasta dan ibu rumah tangga bukanlah sekadar data statistik, melainkan sebuah manifestasi dari tantangan struktural yang mendasari. Keterbatasan waktu yang dirasakan oleh mahasiswa dan masyarakat bukanlah sekadar hambatan logistik, melainkan konsekuensi langsung dari struktur sosial-ekonomi yang menempatkan produktivitas dan ekonomi rumah tangga sebagai prioritas utama. Realitas ini menuntut fleksibilitas tinggi dan kemampuan program untuk berintegrasi secara mulus dengan rutinitas harian warga.

Fenomena ini memiliki kemiripan tematik dengan hambatan yang dihadapi dalam studi pemberdayaan masyarakat lainnya. Tinjauan literatur mengenai pemberdayaan di permukiman kumuh, misalnya, mengidentifikasi kurangnya kesadaran publik dalam berpartisipasi sebagai salah satu hambatan utama. Meskipun Desa Sukadamai tidak diklasifikasikan sebagai permukiman kumuh, dinamika yang sama muncul: hambatan structural baik itu akibat kurangnya kesadaran, prioritas ekonomi, atau kendala sosial dapat secara signifikan mengurangi partisipasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya program PkM yang tidak hanya menawarkan solusi, tetapi juga secara aktif mengatasi hambatan mendasar ini.

Secara lebih luas, tantangan yang dihadapi di Desa Sukadamai dapat disandingkan dengan hambatan yang dialami oleh "profesional pengungsi" dalam upaya reintegrasi profesional mereka. Studi Botoon menemukan bahwa para profesional pengungsi seringkali menghadapi hambatan struktural seperti diskriminasi, stigmatisasi, dan kurangnya dukungan reintegrasi yang sesuai, yang membatasi kemampuan mereka untuk kembali ke jalur karier [5]. Meskipun konteksnya sangat berbeda, tema utamanya adalah sama: individu atau komunitas menghadapi hambatan struktural baik itu stigma yang dilembagakan atau keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi yang secara fundamental membatasi kemampuan mereka untuk maju. Program ini secara implisit mengadopsi strategi untuk mengatasi hambatan struktural ini dengan merancang program yang relevan dan efisien, sehingga partisipasi masyarakat tidak menjadi beban tambahan.

5. Evaluasi Metodologi Partisipatif: PAR vs. Model Lain

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai landasan metodologi mereka. Inti dari PAR adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap fase program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Mekanisme ini dinilai berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*), yang pada gilirannya memotivasi warga untuk mengalokasikan waktu mereka yang terbatas pada program tersebut. Pendekatan ini secara efektif mengatasi tantangan struktural yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Untuk memberikan kerangka analisis yang lebih luas, penting untuk membandingkan PAR dengan model pemberdayaan masyarakat lain yang relevan yang ditemukan dalam literatur ilmiah. Studi Mustanir dkk mengidentifikasi model-model efektif lainnya, seperti *Asset-Based Community Development* (ABCD), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dan *Community-Led Development* (CLD) [6]. Meskipun memiliki nama yang berbeda, model-model ini memiliki prinsip inti yang serupa, yaitu menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan internal.

Secara spesifik, model ABCD berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah ada di komunitas itu sendiri, alih-alih berfokus pada kekurangan atau masalah [7]. Terdapat argumentasi bahwa program ini, meskipun secara teoretis menggunakan PAR, secara praktis juga mengadopsi prinsip ABCD. Dengan memfokuskan program pada pelatihan literasi digital untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), tim KKN tidak hanya mengidentifikasi masalah (kurangnya visibilitas digital) tetapi juga memanfaatkan aset yang sudah dimiliki masyarakat, yaitu adanya pelaku UMKM. Hal ini menunjukkan adanya sintesis pragmatis dari beberapa teori PkM dalam pelaksanaan program.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, berikut adalah matriks perbandingan antara pendekatan PAR yang diterapkan di Desa Sukadamai dengan model-model pemberdayaan masyarakat lain, berdasarkan bukti dari literatur ilmiah.

Tabel 3. Matriks Metodologi Partisipatif: PAR vs. Model Lain

Model PkM	Fokus Utama	Mekanisme Kunci	Tantangan Kritis
PAR (Kasus UMT)	Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh siklus program.	Survei pendahuluan, diskusi bersama, kolaborasi dengan	Keterbatasan waktu dan prioritas ekonomi

		perangkat desa, implementasi terstruktur.	masyarakat peri-urban.
Asset-Based Community Development (ABCD)	Mengidentifikasi dan memanfaatkan aset, potensi, dan kekuatan internal komunitas.	Apresiasi, pemetaan komunitas, wawancara, dan fokus pada solusi berbasis aset.	Kurangnya kesadaran masyarakat atau hambatan mentalitas fokus-masalah.
Participatory Rural Appraisal (PRA)	Penggunaan alat dan metode partisipatif untuk penilaian cepat di wilayah pedesaan.	Peta komunitas, kalender musim, diagram tren, dan wawancara mendalam.	Risiko bias atau representasi yang tidak akurat jika partisipasi tidak inklusif.
Community-Led Development (CLD)	Inisiatif dan kepemimpinan program berasal sepenuhnya dari masyarakat itu sendiri.	Pembentukan kelompok kerja mandiri dan otonomi dalam pengambilan keputusan.	Kebutuhan akan kerangka kelembagaan yang kuat dan dukungan eksternal.

Matriks ini menunjukkan bahwa pendekatan Desa Sukadamai secara efektif memadukan elemen-elemen dari berbagai model. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada penerapan murni dari satu teori, tetapi pada kemampuan untuk mengadaptasi dan memadukan prinsip-prinsip tersebut agar sesuai dengan konteks nyata di lapangan.

6. Sinergi Pilar Program dan Relevansi Kontemporer

Program di Desa Sukadamai dirancang dengan lima pilar utama: ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lingkungan. Intervensi yang paling relevan dengan karakteristik masyarakat adalah pada pilar ekonomi dan pendidikan. Program pelatihan literasi digital untuk UMKM secara langsung menjawab kebutuhan mendasar masyarakat modern di kawasan industri yang sebagian besar bergerak di sektor non-agraris. Peningkatan keterampilan digital bukan hanya sekadar pelatihan, tetapi aset penting yang dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing di era ekonomi digital.

Relevansi ini didukung oleh tren dalam PkM kontemporer. Studi Widyawati dkk, yang berfokus pada pemberdayaan mahasiswa di Akademi Da'wah Indonesia (ADI) di Sumatera Utara, menunjukkan efektivitas pelatihan berbasis teknologi, seperti penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk pembuatan konten digital [1]. Metodologi

yang digunakan dalam studi tersebut, yang melibatkan sosialisasi, pengumpulan data, pelatihan bertahap, dan pendampingan, memiliki korespondensi yang kuat dengan pendekatan yang diterapkan. Pola yang sama pelatihan yang terstruktur, pendampingan yang berkelanjutan, dan fokus pada aplikasi praktis muncul sebagai praktik terbaik untuk program PkM yang berorientasi pada peningkatan keterampilan digital.

Selain itu, pilar keagamaan dan sosial dalam program KKN juga memberikan kontribusi signifikan. Kegiatan seperti mengaji dan yasinan tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme vital untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga dan antara warga dengan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan studi Wiratomo dkk yang mengeksplorasi konservasi nilai-nilai Pancasila di komunitas multikultural di Jawa Tengah. Studi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya dan spiritual (budaya kewarganegaraan) berfungsi sebagai media untuk memelihara nilai-nilai moral dan memperkuat kohesi sosial [8]. Ini menunjukkan bahwa PkM yang berhasil tidak hanya memberikan solusi teknis terhadap masalah ekonomi atau pendidikan, tetapi juga secara holistik memperkuat modal sosial dan kohesi budaya yang merupakan fondasi dari pemberdayaan yang berkelanjutan.

7. Rekomendasi Berbasis Bukti untuk Keberlanjutan dan Replikasi

Laporan kegiatan ini telah mengusulkan beberapa langkah untuk menjamin keberlanjutan program, seperti pembentukan kelompok kerja mandiri dan penguatan kemitraan. Rekomendasi ini dapat diperkaya dan diperkuat dengan wawasan dari literatur ilmiah.

Untuk memastikan keberlanjutan program literasi digital, model yang diterapkan dalam studi Widyawati dkk tentang pemberdayaan AI di Sumatera Utara dapat dijadikan acuan. Pembentukan unit khusus yang bertanggung jawab untuk melanjutkan program (*The Student Content Creator Unit*) adalah contoh konkret dari strategi keberlanjutan kelembagaan [1]. Hal ini dapat mendorong terbentuknya kelompok serupa di Desa Sukadamai yang dikelola oleh perangkat desa atau perwakilan masyarakat, sehingga program pelatihan digital tidak berhenti setelah KKN selesai.

Lebih dari itu, keberhasilan jangka panjang PkM sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis antara berbagai pihak. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan tidak akan berjalan baik tanpa kolaborasi erat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, dan yang terpenting,

masyarakat itu sendiri. Hal ini menggarisbawahi bahwa kemitraan strategis yang diusulkan adalah sebuah prasyarat, bukan sekadar opsi tambahan.

Laporan ini juga menyoroti adanya tantangan ganda dalam pelaksanaan PkM: tantangan di lapangan (bersama masyarakat) dan tantangan kelembagaan (dalam meningkatkan mutu luaran ilmiah). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sebuah program PkM tidak hanya diukur dari dampak sosialnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap khazanah ilmu pengetahuan melalui publikasi berkualitas. Oleh karena itu, langkah-langkah keberlanjutan tidak hanya harus melibatkan masyarakat, tetapi juga harus terintegrasi dengan visi kelembagaan untuk menghasilkan luaran ilmiah yang bereputasi.

C. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program di Desa Sukadamai berhasil mencapai tujuannya dengan menunjukkan relevansi dan adaptasi yang luar biasa terhadap tantangan struktural yang spesifik di wilayah peri-urban. Keberhasilan program ini tidak terletak pada skala kegiatannya yang masif, tetapi pada penerapan pendekatan partisipatif yang fleksibel, yang diperkaya dengan elemen-elemen *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan didukung oleh komitmen untuk memperkuat modal sosial. Pendekatan ini adalah kunci untuk mengatasi keterbatasan waktu masyarakat dan menumbuhkan rasa kepemilikan.

Studi kasus ini memberikan bukti empiris yang berharga bagi praktik PkM di kawasan peri-urban Indonesia, sebuah konteks yang sering kali terabaikan dalam literatur yang cenderung fokus pada masalah pedesaan atau permukiman kumuh. Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, masih ada ruang untuk penelitian di masa depan. Disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut yang secara komparatif menguji efektivitas berbagai model PkM seperti ABCD dan CLD di berbagai konteks sosio-ekonomi yang berbeda di Indonesia. Penelitian masa depan juga dapat berfokus pada pengembangan metrik dampak yang lebih kuantitatif dan terintegrasi dengan basis data internasional seperti Scopus, untuk memperkuat validitas ilmiah dari luaran PkM dan mendorong kolaborasi yang lebih erat antara akademisi dan komunitas yang diberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Widyawati *et al.*, "Empowering Indonesian Da'wah Academy North Sumatera Students through AI-Driven Content Creation," *ABDIMAS Talent. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 2, pp. 188–193, Dec. 2024, doi: 10.32734/abdimastalenta.v9i2.18293.
- [2] V. Lopez, E. Clancy, and M. Torres, "Critical Youth Participatory Action Research With System-Impacted Youth: A Scoping Review," *Sociol. Compass*, vol. 19, no. 7, Jul. 2025, doi: 10.1111/soc4.70090.
- [3] D. Z. Rahmadani, M. Kamil, and S. Salahudin, "Community Empowerment in Improving the Quality of Slums: A Structured Literature Review," *Mimb. J. Sos. dan Pembang.*, vol. 37, no. 2, pp. 410–418, Dec. 2021, doi: 10.29313/mimbar.v37i2.8072.
- [4] G. H. Wiratomo, D. Sundawa, N. Kristiono, and E. P. Nugraheni, "Preserving Pancasila Through Values and Character in Cultural Citizenship of Plural Communities," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 2, pp. 558–571, Jun. 2025, doi: 10.21067/jmk.v10i1.11433.
- [5] S. Botoon, "Unveiling Disadvantages Faced by Refugee Professionals: A Review of Intersecting Challenges in Professional Reintegration," *Sociol. Compass*, vol. 19, no. 4, Apr. 2025, doi: 10.1111/soc4.70061.
- [6] A. Mustanir, K. Sellang, A. A. Adnan, and S. Lubis, "Tracing the Evolution of Community Empowerment Models in Development Planning," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 28, no. 3, p. 400, Jul. 2025, doi: 10.22146/jsp.99202.
- [7] I. P. M. Astawa, I. W. Pugra, and M. Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung," *BHAKTI PERSADA*, vol. 8, no. 2, pp. 108–116, Nov. 2022, doi: 10.31940/bp.v8i2.108-116.
- [8] G. H. Wiratomo, D. Sundawa, N. Kristiono, and E. P. Nugraheni, "Preserving Pancasila Through Values and Character in Cultural Citizenship of Plural Communities," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 2, pp. 558 – 571, Jun. 2025, doi: 10.21067/jmk.v10i1.11433.